

Strategi Pengembangan Pariwisata Alternatif Berbasis Pelestarian Minuman Arak Bali di Desa Les, Kecamatan Tejakula, Buleleng

I Nyoman Arcana^{1*}, Setyowati Ayu Widuri², Ni Luh Suastuti³, I Nyoman Wiratnaya⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Tata Hidang, Politeknik Pariwisata Bali
Jl. Dharmawangsa, Benoa, Kec. Kuta Sel., Kabupaten Badung, Bali 80361

nyoman.arcana@yahoo.com^{1*}, widuriayu@gmail.com², suastuti@gmail.com³,
wiratnaya@gmail.com⁴

*Corresponding Author

Received: September, 2023

Accepted: October, 2023

Published: December, 2023

Abstract

This study aims to examine feasible development strategies for the development of alternative tourism based on the preservation of Bali Arak Drink in Les Village, Tejakula, Buleleng using a SWOT analysis. There are two groups of respondents, the first is tourists totaling 125 people, and the second is the stakeholder group totaling 25 people. Data collection through questionnaire dissemination. This study concludes that the strength factors include: the cultural traditions, arak production process, Balinese food and arak pairing, natural attractions, close to the Tulamben, and souvenirs. The weaknesses include: lack of social media promotion, regulation and sales licenses. The opportunities include: the economy post Covid-19 Pandemic, the ease of bank credit, alcohol testing technology and product standardization. Threat factors are: the increases of fuel price, world geopolitics, licensing of spirits production, and enthusiasts of the younger generation to cultivate palm plantations. This research recommend to developing tour packages in the form of glamping in the coconut plantation area, Balinese culinary and educational tour packages, collaborations with influencers.

Keywords: alternative tourism, preservation of Arak Bali, SWOT analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pengembangan pariwisata alternatif berbasis pelestarian Minuman Arak Bali di Desa Les, Tejakula, Buleleng dengan menggunakan analisis SWOT. Terdapat dua kelompok responden, pertama adalah wisatawan berjumlah 125 orang, dan kedua adalah kelompok stakeholder berjumlah 25 orang. Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan, antara lain: daya tarik tradisi budaya, daya tarik proses produksi arak secara tradisional, tersedianya paket kuliner Balinese food and arak pairing, daya tarik alam, dekat dengan destinasi Tulamben, dan cinderamata hasil produksi Arak Bali. Kelemahannya, antara lain: minimnya promosi media sosial dan internet dan belum terbitnya perijinan peredaran dan penjualan. Peluangnya, antara lain: perekonomian pasca Pandemi Covid-19, kemudahan kredit usaha rakyat, dampak

pelestarian Arak Bali terhadap perekonomian masyarakat, teknologi uji alkohol dan standarisasi produk. Faktor ancaman yaitu: kenaikan harga BBM, geopolitik dunia, perijinan produksi Miras, dan kurangnya minat generasi muda membudidayakan perkebunan penghasil tuak. Strategi pengembangan, yaitu: mengembangkan paket wisata berupa glamping di area perkebunan kelapa, proses menyuling arak secara tradisional, tuak tasting, paket wisata kuliner Bali dengan arak tasting, wisata edukasi pelestarian Arak Bali, kerjasama dengan para influencer.

Kata kunci: pariwisata alternatif, pelestarian Arak Bali, analisis SWOT

1. PENDAHULUAN

Budaya dengan berbagai macam atributnya merupakan penentu daya tarik suatu daerah pariwisata (Ritchie dan Zins dalam Wang dkk, 2022). Wisata budaya yang berbasis keunikan dari tradisi dan kearifan lokal merupakan salah satu sektor pariwisata di Indonesia yang diminati oleh para wisatawan. Konsep wisata budaya adalah interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat karena kekuatan daya tarik budaya terhadap tujuan budaya dan nilai-nilai sosial mencakup unsur-unsur yang melekat dan tidak berwujud budaya. Ritchie dan Zins (dalam Sandeep dan Vinod, 2014: 2). Konsep pariwisata pedesaan dikembangkan karena pariwisata sering menjadi alat lain untuk membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan standar hidup masyarakat desa. Pariwisata pedesaan dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat setempat dengan memberikan kesempatan dan lapangan pekerjaan untuk meningkatkan taraf hidup mereka (Grefe, 1992). Wisata Perdesaan adalah bagian dari wisata minat khusus (*niche market*) berkunjung ke desa dengan lingkungan alam alami dan budaya masyarakat yang unik dan otentik, untuk menikmati, mengenal, mempelajari, memahami dan berpartisipasi dalam aktivitas keseharian masyarakat pedesaan. Di lain pihak, wisata petualangan merupakan negasi dari wisata masal untuk tujuan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang terkadang mengandung tantangan dan resiko yang umumnya berada di daerah pinggiran terpencil atau pedalaman dan minim infrastruktur yang melibatkan interaksi fisik dengan alam dan budaya (Butler, 1998; Cawley dan Gillmor, 2008)

Pelestarian warisan budaya terdiri atas kegiatan melaksanakan, mengadaptasi, dan menafsirkan kembali unsur-unsur masa lalu kelompok sosial (pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai), dengan menggabungkan konservasi dan inovasi, stabilitas dan dinamisme, kenangan, dan penciptaan identitas sosial yang diwariskan masa lalu (Hegarty dan O'Mahony, 2001; Hwang, dkk, 2005;). Hal ini akan memicu berkembangnya aktifitas ekonomi terkait seperti pariwisata budaya, wisata agro, wisata minat khusus, wisata petualangan, wisata kuliner beserta program pemasarannya. Dalam dimensi yang lebih besar, aktifitas ini akan berdampak pada interkoneksi destinasi yang lebih terhubung, karena berkembangnya destinasi wisata yang lebih luas dan terintegrasi dengan berbagai paket wisata dengan tetap mempertahankan daya tarik pariwisata pedesaan terpencil (Cawley dan Gillmor, 2008; Mercedes dkk, 2013). Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan (Wolf, 2002; MacDonald, 2003). *Experiential tourism* adalah konsep paket wisata yang menawarkan pencarian dan kepuasan emosional, bagi wisatawan. Nilai-nilai budaya yang khas dan otentik, masyarakat lokal, wilayah desa di mana usaha itu berada, dan ekspresi masyarakat yang beragam (lingkungan, arsitektur pedesaan, pengrajin, penggunaan, dan masakan) menjadi semakin dihargai (Westering, 2007). Pengembangan produk pariwisata yang mengeksplorasi warisan budaya dan alam pada daerah pedalaman serta ruang pertanian telah menyebabkan konsepsi baru tentang industri hospitality, lebih luas dan seimbang, lebih berakar pada realitas lokal yang

didistribusikan pada ruang lingkup wilayah pedesaan (Wilson dkk, 2001). Pariwisata pedesaan, dalam berbagai bentuknya saat ini terdiri atas pertukaran nilai dan pengalaman yang signifikan antara konsumen dan pengusaha pertanian di mana elemen yang sangat beragam ikut bermain, seperti tur pendidikan, tur produksi pengolahan hasil pertanian, acara perjamuan makanan dan minuman, dan tur pertanian, tur museum pertanian, festival makanan tradisional, penguatan jaringan lokal di antara perusahaan, pencari kerja dan peluang kerja (Ventura dan Milone dalam Privitera, 2010).

Perjalanan wisata ke sentra produksi minuman beralkohol (aktivitas wisata dan budaya pelestarian dan produksi minuman beralkohol seperti anggur, bir dan sebagainya) telah menjadi daya tarik wisata karena sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan telah berhasil menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke perusahaan dan daerah tersebut (Asero dan Patti, 2009). Motivasi wisatawan adalah untuk berkunjung ke sumber produk (pabrik) minuman beralkohol itu sendiri adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang tempat dan cara produksi minuman beralkohol tersebut (Asero dan Patti, 2009). Hal ini didorong juga oleh munculnya aktifitas asosiasi-asosiasi terkait, gencarnya promosi penawaran paket wisata minat khusus produksi dan pengolahan hasil pertanian di suatu daerah (Wolf, 2002). Penawaran bentuk pariwisata ini didukung oleh penawaran yang ditawarkan oleh jaringan perusahaan, tersedianya infrastruktur yang diperlukan dan tersedianya layanan perhotelan untuk paket wisata ini di daerah tersebut (Brunori dan Rossi, dalam Privitera, 2010). Paket wisata ke produksi minuman beralkohol, dikemas dan dipasarkan dengan cara yang berbeda tetapi semuanya terdiri atas kegiatan kunjungan ke perusahaan, keinginan untuk mengetahui proses produktif, tradisi, sejarah dan budaya minuman beralkohol lokal setempat melalui tampilan gambar, nilai-nilai ekonomi, sosial, estetika, budaya dan alam elemen, tonggak sejarah (Wilson dkk, Charters dan Ali-Knigh, Croce dan Perri dalam Privitera 2010). Keterlibatan langsung wisatawan yang berkunjung pada perusahaan produksi minuman beralkohol untuk belajar tentang agro-bisnis, produk yang berkualitas dari perusahaan produsen minuman beralkohol akan menjadi pengalaman berwisata sambil belajar yang sangat menarik. Dengan memperoleh pengetahuan langsung dan lebih mendalam di lokasi maka produk dan jasa dapat digabung dengan aktivitas wisata lainnya seperti katering, perhotelan, souvenir, dan sebagainya.

Salah satu desa di Kecamatan Sidemen, Karangasem yang telah mengembangkan Desa Wisata berbasis pelestarian minuman Arak Bali sebagai kearifan lokal adalah Desa Tri Eka Buana (Sudharma dkk, 2020). Mayoritas warga desa ini berprofesi sebagai petani arak. Kearifan lokal produksi minuman arak secara tradisional di desa Tri Eka Buana, yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi desa ini. Adapun rata-rata jumlah kunjungan wisatawan ke desa ini sekitar 50 orang perbulan (Sudharma dkk, 2020). Untuk mendukung pelestarian minuman Arak Bali Desa Tri Eka Buana sebagai desa wisata maka itu dibutuhkan adanya strategi pemasaran dengan cara memperkenalkan minuman arak khas Desa Tri Eka Buana dalam bentuk souvenir agar wisatawan lebih mengenal kearifan lokal yang berada di Desa Tri Eka Buana (Sudharma dkk, 2020).

Penelitian Sutiarso dkk, (2018) tentang strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Selumbung, Karangasem menggunakan metode analisis deskriptif yang dibantu dengan metode analisis SWOT untuk menentukan rencana strategi pengembangannya. Penelitian Sutiarso dkk (2018) merekomendasikan bahwa prioritas rencana strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di desa Selumbung adalah mengembangkan produk wisata, meningkatkan pengelolaan dan pemasaran.

Desa Les, Kecamatan Tejakula adalah salah satu sentra produksi arak di kabupaten Buleleng. Desa Les memiliki luas wilayah seluas 769 hektar, yang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Tejakula. Seiring dengan terbitnya SK Peraturan Gubernur Bali No. 1 Tahun 2020 dan berdirinya usaha pengolahan dan produksi Arak Bali di Desa Les,

maka terbuka peluang untuk mengembangkan pariwisata alternatif berupa pariwisata pelestarian Arak Bali. Pariwisata edukasi pelestarian arak Bali, terdiri atas aktifitas kunjungan ke tempat pengolahan untuk mengetahui proses produksi, tradisi, pelestarian, sejarah dan budaya. Selain menjadi sumber pendapatan warga lokal, pariwisata di perkebunan kelapa dan lontar ini merupakan instrumen yang meningkatkan daya saing dan pengembangan usaha terkait di daerah pedesaan. Minuman Arak juga merupakan bagian dari warisan suatu tempat.

Desa Les merupakan wilayah yang dilalui oleh jalur darat dari arah Kota Singaraja ke Kota Karangasem. Desa Les juga terletak dekat dengan objek wisata Air Sanih dan Pura Ponjok Batu di arah barat serta objek wisata Desa Tulamben ke arah timur, sehingga aksesibilitas menuju desa ini sangat baik dan strategis. Atraksi wisata alam wisata budaya, dan wisata pelestarian Arak Bali di desa ini juga sangat berpotensi dikembangkan. Walaupun demikian pariwisata pedesaan di Desa Les masih belum berkembang dan belum ada program pengembangan sebagai Desa Wisata Minat Khusus, terutama yang wisata edukasi pelestarian minuman Arak Bali. Untuk itu, penelitian ini mencoba untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata alternatif berbasis pelestarian minuman Arak Bali di Desa Les

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi (Rangkuti, 2017:3; David, 2016). Strategi pengembangan merupakan program atau cara yang digunakan untuk menyusun rencana dan keputusan yang tepat bagi pengembangan pariwisata alternatif. Sebagai upaya memahami pengembangan destinasi wisata secara umum, maka penelitian ini juga mengadaptasi kerangka atribut destinasi 6A dari Buhalis (dalam Sutiarso dkk, 2018) sebagai variabel internal strategi pengembangan, yaitu: (a) attractions (natural, man-made, artificial, purpose built, heritage, special event); (b) accessibility (entire transportation, system comprising of routes, terminal and vehicles); (c) amenities (accommodation and catering facilities, reetailing, other tourist services); (d) available packages (pre-arranged by intermediaries and principals); (e) activities (all activities available at the destination and what consumers will do during their visit); (f) ancillary services (services use by tourists such as bank, telecommunication, post, news agent, hospital, etc). Sedangkan untuk mengidentifikasi variabel-variabel eksternal strategi pengembangan menggunakan analisis PESTLE sebagai kekuatan-kekuatan kunci, antara lain: lingkungan ekonomi makro, legalitas & politics, lingkungan ekonomi mikro, *social-cultural*, *Competitors* (David, 2016), Paramadita dkk, (2020), Mahendra dkk, (2020), Binus (2016).

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada pengembangan pariwisata berbasis pelestarian Minuman Arak Bali di Desa Les, Tejakula, Buleleng.
2. Bagaimanakah strategi pengembangan yang layak bagi pengembangan pariwisata berbasis pelestarian Minuman Arak Bali di Desa Les, Tejakula, Buleleng

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada pengembangan pariwisata berbasis pelestarian Minuman Arak Bali di Desa Les, Tejakula, Buleleng.
2. Mengkaji strategi pengembangan yang layak bagi pengembangan pariwisata berbasis pelestarian Minuman.

2 METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa Les memiliki letak geografis yang strategis di utara Pulau Bali karena merupakan jalur menuju Objek Wisata Air Sanih dan Pura Ponjok Batu di arah barat, dan Desa Tulamben di arah timur. Jarak tempuh dari Desa Les menuju ibukota propinsi, Denpasar adalah sekitar 124 kilometer dengan waktu tempuh dapat mencapai empat jam dengan kendaraan bermotor. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan terhitung dari bulan September sampai dengan November 2022.

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik analisis SWOT. Data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono dalam Sutiarmo dkk, 2018), Rangkuti (2017).

2.3. Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi dari penelitian ini ada dua kelompok sesuai dengan perspektif yang diteliti, yaitu untuk meneliti variabel-variabel internal strategi pengembangan pariwisata alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les (kekuatan dan kelemahan), serta variabel-variabel eksternal (peluang dan ancaman). Populasi untuk meneliti variabel-variabel internal adalah wisatawan atau konsumen yang pernah berkunjung dan mendapatkan pelayanan produk dan jasa di sentra produksi Arak Bali di Desa Les. Sedangkan populasi untuk meneliti variabel-variabel eksternal adalah para pengelola Koperasi Dapur Bali Mula, tokoh masyarakat Desa Les, Tejakula, pengusaha tour and travel di Bali, serta asosiasi profesi pengguna produk Arak Bali dari unsur industri hotel, restoran dan bar.

Penentuan sampel menggunakan teknik non-probably sampling, yaitu purposive sampling yang disebabkan oleh faktor teknis, yaitu ketersediaan anggaran dan akses pengumpulan data dari wawancara (Sugiono, 2013: 84-85). Populasi yang jumlahnya kurang dari 15, dengan tingkat margin of error 5% jumlah sampel sebaiknya 14 (Sugiyono, 2013: 87). Untuk memperoleh data dari perspektif konsumen, teknik *non-probability* melalui *Purposive Sampling* dipilih pada penelitian ini. Roscoe dalam Sugiyono (2013:129) Penelitian dengan banyak variabel sebaiknya menggunakan ukuran sampel minimal sebesar 4 kali atau lebih dari indikator variabel yang diteliti (Roscoe dalam Sugiyono, 2013:129). Jumlah indikator variabel internal pengembangan dalam penelitian ini adalah dua puluh dua (22) buah, sedangkan indikator variabel eksternalnya berjumlah tujuh belas (17) buah. Oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian ini idealnya adalah 39 dikalikan 4, yaitu sebanyak 156 sampel (responden), tetapi dikarenakan oleh keterbatasan waktu dan anggaran maka jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 150 orang yang terdiri atas 125 orang wisatawan domestik yang telah berkunjung ke sentra produksi Arak Desa Les, dan 25 orang stake holder yang terdiri atas pengelola Koperasi Bali Mule, perangkat Desa Les, asosiasi produsen miras, asosiasi terkait pengguna miras (PHRI Buleleng ABI Bali dan IFBEC Bali), dan akademisi.

2.4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Sebagai sebuah konsep dalam manajemen strategik, teknik ini menekankan mengenai perlunya penilaian lingkungan eksternal dan internal, serta kecenderungan perkembangan/perubahan di masa depan sebelum menetapkan sebuah strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Dalam penelitian ini, teknik SWOT digunakan untuk merumuskan

strategi pengelolaan produk di Desa Les, Tejakula, Buleleng. Metode pengumpulan data pada pendekatan penelitian adalah melalui penyebaran kuesioner, observasi, wawancara, material tertulis, dan web research.

2.5 Variabel Penelitian

Terdapat dua dimensi Analisis SWOT, yaitu dimensi internal yang didasarkan pada teori atribut destinasi 6A dari Buhalis (dalam Sutiarso dkk, 2018) yaitu yang terdiri dari: (a) attractions (natural, man-made, artificial, purpose built, heritage, special event); (b) accessibility (entire transportation, system comprising of routes, terminal and vehicles); (c) amenities (accommodation and catering facilities, reatailing, other tourist services; (d) available packages (pre-arranged by intermediaries and principals); (e) activities (all activities available at the destination and what consumers will do during their visit); (f) ancillary services (services use by tourists such as bank, telecommunication, post, news agent, hospital, etc). Dimensi eksternal didasarkan pada teori *Key External Forces* (David, 2016) yang meliputi : economic forces; social, cultural, demographic, and natural environment forces; political, governmental, and legal forces; technological forces; competitive forces dikombinasikan dengan teori *PESTLE Analysis* yang digunakan untuk mempertimbangkan faktor-faktor permasalahan eksternal yang terdiri atas aspek political, economic, social, technology, legal, dan environment seperti yang dipaparkan pada Tabel 1 dan 2.2 berikut:

Tabel 1: Indikator Variabel Internal Pengembangan Pariwisata Alternatif di Desa Les, Tejakula, Buleleng
[Sumber: David, 2016; Buhalis dalam Sutiarso dkk, 2018;]

Variabel	Indikator
Atraksi	1. Daya tarik perkebunan kelapa dan aktifitas petani tuak. 2. Daya tarik kehidupan masyarakat dan tradisi budaya. 3. Daya tarik proses produksi dan pelestarian Arak Bali secara tradisional. 4. Daya tarik alam pantai-perbukitan
Akses	5. Kemudahan akses menuju Desa Les 6. Ketersediaan sarana transportasi umum menuju Desa Les 7. Lokasi dan rute ke Desa Les yang dekat dengan destinasi Tulamben
Amenitas	8. Tersedianya penginapan (homestay, pondok wisata, hotel, glamping) 9. Tersedianya rumah makan/katering dan restoran 10. Tersedianya toko retail, penyewaan, dan layanan informasi wisata 11. Tersedianya jaringan wifi dan agen penjualan pulsa internet
Available packages	12. Tersedia paket kunjungan wisata ke Desa Les di internet dan media sosial 13. Tersedia paket kunjungan wisata ke Desa Les melalui travel agent 14. Tersedia paket wisata ke Desa Les di kampus pariwisata dan agribisnis 15. Tersedianya cinderamata menarik hasil produksi Arak Bali di Desa Les 16. Tersedia paket wisata kuliner Bali dengan Arak Tasting bagi wisatawan. 17. Wisata hiking, cycling, glamping, palm nectar harvesting, yang dipaketkan dengan pelestarian minuman Arak Bali
Activities	18. Festival "calendar of cultural event" di Desa Les.
Ancillary services	19. Tersedia sarana penukaran uang dan mesin ATM terdekat 20. Tersedianya sarana klinik kesehatan dan apotek 21. Tersedianya sarana toilet umum yang bersih 22. Dukungan organisasi/kelembagaan

Tabel 2 :Indikator Variabel Eksternal Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les, Tejakula, Buleleng
[Sumber: David, 2016; Buhalis dalam Sutiarmo dkk, 2018; Paramadita dkk, 2020; Mahendra dkk, 2020; dan School of Information system Binus (2016)]

Variabel	Indikator
Makro Ekonomi (<i>Macro economic environment</i>)	1. Situasi perekonomian pasca pandemi Covid-19.
	2. Situasi perekonomian pasca kenaikan harga BBM dan gas.
	3. Pengaruh geopolitik perang Ukraina-Rusia.
Legalitas & Politik	4. Terbitnya Pergub No.1 Tahun 2020 tentang Tata kelola Minuman Fermentasi dan/atau Destilasi Khas Bali.
	5. Produk PERDA dan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng.
	6. Kebijakan Departemen Perindustrian tentang industri miras sebagai industri yang tergolong negatif investasi (tidak mengeluarkan ijin usaha baru bagi produsen miras).
Mikro Ekonomi (<i>Micro economic environment</i>)	7. Kemudahan memperoleh fasilitas kredit usaha rakyat untuk mengembangkan usaha terkait dengan pariwisata
	8. Dampak pelestarian minuman Arak Bali terhadap perekonomian masyarakat.
<i>social-cultural Competitors</i> (<i>Macro economic environment</i>)	9. Dukungan masyarakat lokal pada pelestarian Arak Bali.
	10. Minat warga melestarikan perkebunan kelapa penghasil tuak
	11. Dampak sentra produksi minuman Arak Bali terhadap KAMTIBMAS
Teknologi	12. Pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi dan pemasaran pariwisata alternatif berbasis pelestarian Arak Bali.
	13. Teknologi untuk pengemasan (bottling and packaging) produk Arak Bali, tuak, serta turunan hasil pengolahannya sebagai souvenir khas.
	14. Pemanfaatan teknologi terkini untuk pengujian kadar alkohol dan standarisasi produk minuman Arak Bali.
Lingkungan	15. Dampak pembuangan limbah hasil pengolahan minuman Arak Bali terhadap kelestarian lingkungan alam.
	16. Dampak produksi minuman Arak Bali terhadap kelangkaan sumberdaya hayati (misalnya sumber mata air bersih).
	17. Dampak perkebunan kelapa (nira) terhadap kelestarian ekosistem lingkungan alam di Desa Les.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden penelitian ini adalah 58 wanita (46,40 %) dan 67 pria (53,60 %) sedangkan berdasarkan jenis pekerjaan, terdapat empat kelompok pekerjaan responden, yaitu: karyawan, pengusaha, profesional, pelajar dan lainnya, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3: Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Mahasiswa	101	80,80
Pengusaha	7	5,60
Profesional	12	5,60
Karyawan	5	0,04
Jumlah Responden	125	100,00

3.2 Kekuatan dan Kelemahan

Analisis SWOT memberikan gambaran umum posisi usaha pengembangan pariwisata alternatif berbasis pelestarian minuman Arak Bali di Desa Les, Tejakula, Buleleng. Analisis Lingkungan Internal yang terdiri atas: (a) attractions; (b) accessibility; (c) amenities; (d) available packages; (e) activities; (f) ancillary services digunakan untuk mengetahui posisi aspek kekuatan dan kelemahan, sedangkan analisis lingkungan eksternal yang terdiri atas: *Political & Legal, Economic (macro & micro), Social-Cultural, Technology, dan Environment* digunakan untuk mengetahui aspek peluang dan ancaman. Variabel-variabel yang menjadi kekuatan dan kelemahan lingkungan internal pariwisata alternatif berbasis pelestarian minuman Arak Bali di Desa Les dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4: Variabel-Variabel Kekuatan dan Kelemahan

Variabel	S/W	Bobot	Rerata	Mean x Bobot
1. Daya tarik perkebunan kelapa	3.51 S	0.0526	3.51	0.1847
2. Daya tarik tradisi budaya	3.34 S	0.0439	3.34	0.1464
3. Daya tarik proses produksi	3.20 S	0.0471	3.20	0.1507
4. Daya tarik alam	3.29 S	0.0428	3.29	0.1407
5. Akses menuju Desa Les	3.28 S	0.0526	3.28	0.1683
6. Sarana transportasi umum	3.26 S	0.0535	3.26	0.1746
7. Dekat dgn destinasi Tulamben	3.09 S	0.0471	3.09	0.1454
8. Tersedianya akomodasi wisata	3.06 S	0.0495	3.06	0.1516
9. Tersedianya rumah makan	2.98 S	0.0397	2.98	0.1181
10. Tersedianya toko retail, dll.	2.93 S	0.0402	2.93	0.1177
11. Tersedianya jaringan wifi	2.93 S	0.0402	2.93	0.1177
12. Paket kunjungan wisata di medsos	2.45 W	0.0495	2.45	0.1259
13. Paket kunjungan via travel agent	2.45 W	0.0378	2.45	0.0961
14. Paket kunjungan via kampus	3.16 S	0.0471	3.16	0.1488
15. Cinderamata hasil produksi Arak Bali	3.34 S	0.0434	3.34	0.1447
16. Paket wisata Food and Arak Pairing	3.34 S	0.0427	3.34	0.0997
17. Paket wisata <i>glamping, nectar harvesting</i>	2.33 W	0.0452	2.33	0.1039
18. Tersedianya "calendar of events"	2.33 W	0.0495	2.33	0.1058
19. Tersedia penukaran uang dan ATM	3.11 S	0.0495	3.11	0.1540
20. Sarana klinik kesehatan dan apotek	3.16 S	0.0471	3.16	0.1488
21. Tersedianya toilet umum yang bersih	2.55 S	0.0407	2.55	0.1039
22. Dukungan organisasi/kelembagaan	2.48 W	0.0427	2.48	0.1058

Total nilai S (kekuatan) : 3.344 Total nilai W (kelemahan): 0.047 Total IFE (S + W) : 3.818

Tabel 3.2 menunjukkan terdapat 17 faktor kekuatan dan 5 faktor kelemahan Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les. Evaluasi faktor-faktor internal Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les berada pada skor nilai 3.818.

3.3 Peluang dan Ancaman

Variabel-variabel yang menjadi peluang lingkungan eksternal Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5: Variabel-Variabel Peluang (O) Dan Ancaman (T)

Variabel	Kinerja	Skor	Bobot	Rerata	O/T
1. Situasi perekonomian pasca Pandemi Covid-19	64	89	0.063	2.56	O
2. Dampak kenaikan harga BBM	55	80	0.056	2.20	T
3. Gejolak geopolitik dunia dan perang Ukraina-Rusia	46	80	0.056	1.84	T
4. Kemudahan memperoleh kredit usaha rakyat untuk usaha pariwisata	82	89	0.054	3.28	O
5. Pelestarian Arak Bali terhadap perekonomian	83	81	0.057	3.32	O
6. Terbitnya Pergub No.1 Tahun 2020.	91	89	0.052	3.64	O
7. PERDA dan kebijakan Pemda Buleleng terhadap pengembangan pariwisata alternatif..	82	80	0.056	3.28	O
8. Perijinan produksi Miras	46	89	0.063	1.84	T
9. Dukungan masyarakat lokal.	82	89	0.063	3.28	O
10. Minat warga melestarikan perkebunan kelapa	83	81	0.057	3.32	T
11. Dampak sentra produksi Arak Bali terhadap gangguan KAMTIBMAS	83	81	0.057	3.32	O
12. Pemanfaatan TI untuk pemasaran dan promosi	59	83	0.059	2.36	T
13. Pemanfaatan teknologi pengemasan produk Arak Bali dan turunan hasil pengolahan	83	81	0.057	3.32	O
14. Pemanfaatan teknologi pengujian kadar alkohol dan standarisasi produk	83	81	0.057	3.32	O
15. Dampak limbah Arak terhadap lingkungan	83	81	0.057	3.32	O
16. Dampak terhadap kelangkaan sumberdaya hayati	83	81	0.057	3.32	O
17. Dampak perkebunan kelapa terhadap kelestarian ekosistem.	83	81	0.057	3.32	O

3.4. Evaluasi Faktor-Faktor Eksternal (*External Factors Evaluation/EFE*)

Tabel 3.4 dan 3.5 berikut memaparkan evaluasi faktor-faktor yang merupakan peluang dan ancaman dalam Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les.

Tabel 6: Evaluasi Faktor-Faktor Eksternal (Peluang)

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rerata	Skor
1. Situasi perekonomian pasca Pandemi Covid-19	0.065	2.56	0.1613
2. Kemudahan memperoleh kredit usaha rakyat	0.056	3.28	0.1771
3. Dampak usaha Arak Bali terhadap perekonomian	0.057	3.32	0.1717
4. Pengaruh terbitnya Pergub No.1 Tahun 2020	0.052	3.64	0.1893
5. PERDA dan kebijakan Pemda Buleleng	0.056	3.28	0.1837
6. Dukungan masyarakat lokal	0.066	3.28	0.1855
7. Dampak produksi Arak Bali terhadap KAMTIBMAS	0.057	3.32	0.2066
8. Pemanfaatan teknologi pengemasan produk Arak	0.058	3.32	0.2066
9. Teknologi uji alkohol dan standarisasi produk	0.058	3.32	0.2066
10. Dampak limbah Arak Bali pada kelestarian lingkungan	0.058	3.32	0.2066
11. Dampak terhadap kelangkaan sumberdaya hayati	0.057	3.32	0.2066
12. Dampak perkebunan kelapa bagi kelestarian ekosistem.	0.058	3.32	0.2066
Subtotal :	0.698		2.1365

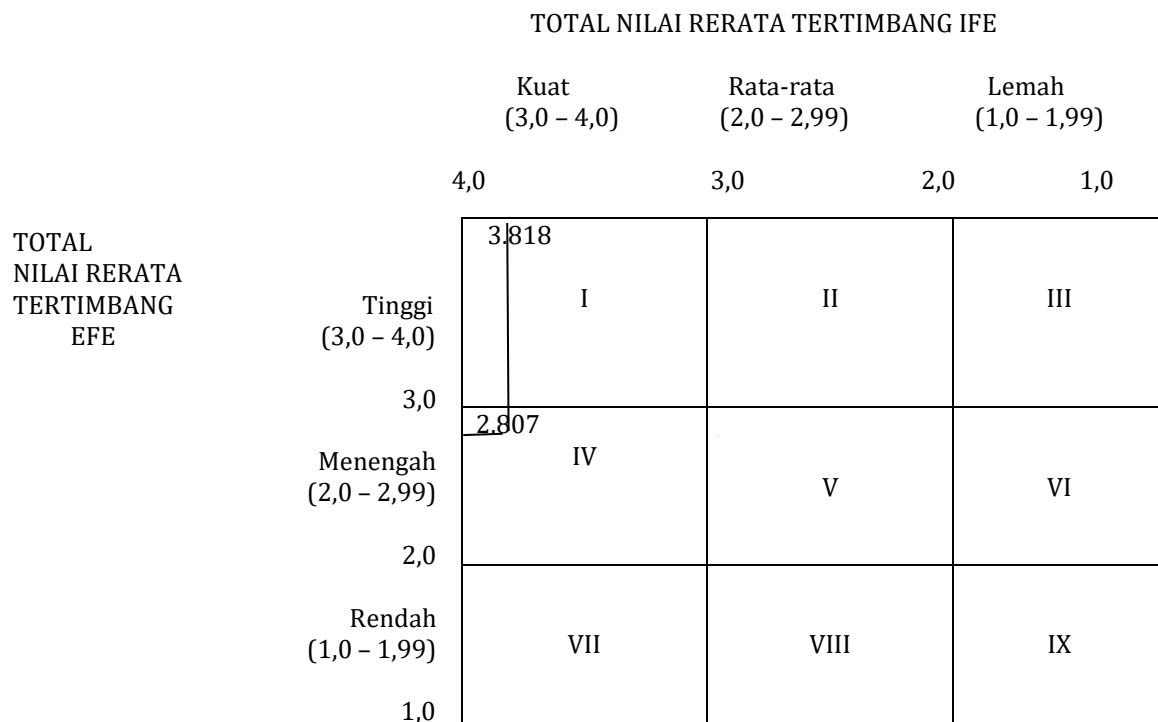
Tabel 7: Evaluasi Faktor-Faktor Eksternal (Ancaman)

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rerata	Skor
1. Dampak kenaikan harga BBM	0.056	2.20	0.1232
2. Gejolak geopolitik dunia dan perang Ukraina-Rusia	0.057	1.84	0.1030
3. Perijinan produksi Miras	0.066	1.84	0.1159
4. Minat warga melestarikan perkebunan kelapa	0.060	3.32	0.1892
5. Pemanfaatan TI untuk pemasaran dan promosi	0.062	2.36	0.1392
Subtotal :	0.301		0.6705
Total <i>EFE</i> (Peluang - Ancaman) $2.1365 + 0.6705 = 2.8070$	1.000		2.8070

3.5 Analisis Matriks Internal-Eksternal dan Analisis Diagram Analisis SWOT

3.5.1. Analisis Matriks *Internal-Eksternal* (Matriks *IE*)

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor atau aspek lingkungan internal dan lingkungan eksternal Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les, maka diperoleh total skor faktor internal pemasaran senilai 3.818 poin dan total skor faktor eksternal pemasaran senilai 2.8070 poin. Posisi lingkungan internal pemasaran dan lingkungan eksternal diketahui dengan menggunakan Matriks Internal-Eksternal pada Gambar 3.1.



Gambar 1: Matriks Internal-Eksternal Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les

Berdasarkan Matriks Internal-Eksternal pada Gambar 3.1 dapat diketahui bahwa posisi Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les berada pada sel IV, oleh karena maka berdasarkan teori dari David (2006: 302) maka strategi yang seharusnya diterapkan adalah strategi Tumbuh dan Kembangkan (*Growth and Build*) yang terdiri dari strategi penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk.

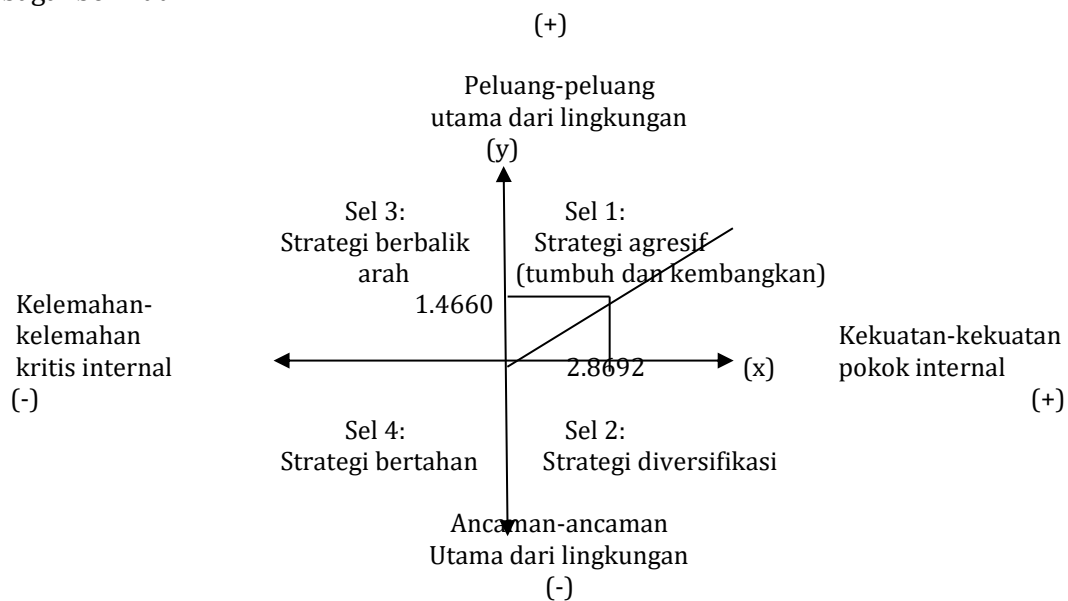
3.5.2. Diagram Analisis SWOT (Matriks Posisi)

Untuk memperoleh posisi industri restoran berdasarkan teori Hsu dan Powers (2002) maka dilakukan perhitungan selisih skor internal (kekuatan - kelemahan) dan selisih skor eksternal (peluang - ancaman) industri restoran. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai selisih skor internal dan selisih skor eksternal Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les sebagai berikut:

Selisih skor internal : $3.3436 - 0.4744 = 2.8692$

Selisih skor eksternal : $2.1365 - 0.6705 = 1.4660$

Berdasarkan nilai selisih tersebut, maka posisi Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les dapat ditentukan dengan Diagram Analisis SWOT sebagai berikut:



Gambar 2: Diagram Analisis SWOT/Matriks Posisi Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les

Berdasarkan Diagram Matriks SWOT strategi Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les berada pada kuadran I, oleh karena itu strategi yang tepat diterapkan adalah "Growth and Build Strategy" atau strategi "Tumbuh dan Kembangkan" yang terdiri dari strategi penetrasi pasar, strategi pengembangan pasar, dan strategi pengembangan produk. Pada posisi ini pengembangan pariwisata alternatif berbasis pelestarian Arak Bali dapat mengambil resiko secara agresif jika diperlukan. Untuk mengkombinasikan hasil analisis berdasarkan teori dari David (2006: 301) yaitu strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk dengan hasil analisis berdasarkan teori Hsu dan Powers (2002: 133) yaitu strategi penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan strategi pengembangan produk, maka strategi yang tepat diterapkan adalah strategi penetrasi pasar, strategi pengembangan produk, dan strategi pengembangan pasar secara terbatas.

3.6 Formulasi Strategi Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les.

Rumusan strategi Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les dibedakan atas dua jenis strategi, yaitu strategi utama dan strategi alternatif. Strategi utama didasarkan atas posisi pengembangan pariwisata alternatif pada Matriks IE dan Matriks Posisi, sedangkan strategi alternatif berfungsi sebagai strategi yang mendukung strategi utama. Strategi alternatif terdiri dari strategi SO (*Strength-Opportunities*), ST

(*Strength-Threath*), *WO* (*Weakness-Opportunities*), dan *WT* (*Weakness-Threath*). Berdasarkan Matriks IE dan Matrik Posisi yang berada pada sel IV Matriks IE dan pada kuadran I Matriks Posisi. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi penetrasi pasar, strategi pengembangan produk, dan strategi pengembangan pasar secara terbatas. Untuk lebih memudahkan strategi pengembangan yang berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka Tabel 3.6 berikut memetakan Strategi Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les.

Tabel 7: Analisis SWOT Strategi Pengembangan Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali di Desa Les.

<p><i>Internal Factor Evaluation (IFE)</i></p> <p><i>External Factor Evaluation (EFE)</i></p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tarik perkebunan kelapa 2. Daya tarik tradisi budaya 3. Daya tarik proses produksi 4. Daya tarik alam 5. Akses menuju Desa Les 6. Sarana transportasi umum 7. Dekat dgn destinasi Tulamben 8. Tersedianya akomodasi wisata 9. Tersedianya rumah makan 10. Tersedianya toko retail, dll. 11. Tersedianya jaringan wifi. 12. Paket kunjungan via kampus 13. Cinderamata hasil produksi Arak Bali 14. Paket wisata kuliner "Food and Arak Pairing". 15. Tersedia penukaran uang, ATM 16. Klinik kesehatan dan apotek 17. Toilet umum yang bersih 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Paket kunjungan wisata di medsos 2. Paket kunjungan via travel agent 3. Paket wisata (cycling, glamping, nectar harvesting) 4. Festival pada "calender of cultural events" 5. Dukungan organisasi/kelembagaan
	<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Situasi perekonomian pasca Pandemi Covid-19 2. Kemudahan memperoleh kredit usaha rakyat untuk usaha pariwisata 3. Dampak pelesatrian Arak Bali terhadap perekonomian masyarakat sekitar 4. Pengaruh terbitnya Pergub No.1 Tahun 2020 tentang Tata kelola Minuman Keras. 5. PERDA dan kebijakan Pemda Buleleng terhadap pengembangan pariwisata alternatif. 6. Dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata alternatif. 7. Dampak sentra produksi Arak Bali terhadap gangguan keamanan/ketertiban masyarakat 8. Pemanfaatan teknologi pengemasan produk Arak Bali dan turunan hasil pengolahan 9. Pemanfaatan teknologi pengujian kadar alkohol dan standarisasi produk 10. Dampak pembuangan limbah hasil pengolahan minuman Arak Bali terhadap kelestarian lingkungan 	<p>Strategi SO</p> <p>Mengembangkan dan mempromosikan paket wisata alternatif yang terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Paket wisata glamping di area perkebunan Kelapa Lontar, dengan menawarkan, keindahan, kelestarian perkebunan kelapa, palm nectar harvesting, traditional Arak distillation process, tuak tasting. 2. Paket wisata kuliner Bali dengan Arak tasting di Koperasi Bali Mule (Balinese food and Arak pairing) 3. Paket wisata edukasi pelestarian minuman Arak Bali dan jenis-jenis Arak Bali beraroma buah-buahan. 4. Paket wisata berbelanja oleh-oleh minuman Arak bali dan souvenir hasil sampingan pengolahan minuman Arak Bali secara tradisional. 5. Bekerjasama dengan para influencer, youtuber, vlogger, dan blogger untuk mempromosikan pariwisata alternatif Desa Les.

<p>11. Dampak terhadap kelangkaan sumberdaya hayati (misalnya sumber mata air bersih)</p> <p>12. Dampak perkebunan kelapa/nira terhadap kelestarian ekosistem.</p>		<p>UKM, serta BPOM agar memiliki visi dan misi yang sama untuk membantu perijinan produksi dan penjualan minuman Arak Bali di Desa Les.</p>
<p>Ancaman/<i>Threats</i>(T)</p> <p>1. Dampak kenaikan harga BBM</p> <p>2. Gejolak geopolitik dunia dan perang Ukraina-Rusia</p> <p>3. Perijinan produksi Miras dari Departemen Perindustrian dan bea cukai</p> <p>4. Minat generasi muda membudidayakan perkebunan penghasil tuak di Desa Les</p> <p>5. Pemanfaatan TI untuk pemasaran dan promosi pariwisata alternatif</p>	<p>Strategi <i>ST</i></p> <p>Pemanfaatan teknologi informasi untuk pemasaran dan promosi Pariwisata Alternatif berbasis pelestarian Arak Bali melalui media sosial dan media digital lainnya.</p> <p>Mendorong upaya-upaya yang merangsang generasi muda agar berminat melestarikan perkebunan kelapa lontar.</p> <p>Merancang inovasi teknologi untuk memudahkan memanjat dan menyadap sari buah pohon kelapa lontar yang tinggi.</p>	<p>-</p>

4. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang menjadi kekuatan pada pengembangan pariwisata berbasis pelestarian Minuman Arak Bali di Desa Les, Tejakula, Buleleng, antara lain: daya tarik perkebunan kelapa, daya tarik tradisi budaya, daya tarik proses produksi, daya tarik alam, akses menuju Desa Les, sarana transportasi umum, dekat dengan destinasi Tulamben, tersedianya akomodasi wisata, tersedianya rumah makan, tersedianya toko retail, tersedianya jaringan wifi. Tersedianya paket kunjungan via kampus, cinderamata hasil produksi Arak Bali, tersedianya paket wisata kuliner Bali yang disandingkan dengan *Arak Tasting* bagi wisatawan (*Balinese Food and Arak Pairing*), tersedia penukaran uang dan ATM, sarana klinik kesehatan dan apotek, dan tersedianya toilet umum yang bersih.

Faktor-faktor yang menjadi kelemahan, antara lain: masih minimnya paket kunjungan wisata di media sosial dan internet (terkait dengan perijinan peredaran dan penjualan minuman keras golongan B dan C yang berkadar alkohol diatas 5%), masih minimnya informasi paket kunjungan melalui travel agent, belum adanya paket wisata (cycling, glamping, nectar harvesting), belum adanya informasi/buletin "calender of cultural events", belum maksimalnya dukungan organisasi/kelembagaan yang terkait langsung (Pokdarwis, LSM, lembaga pemerintahan /instansi yang terkait)

Faktor-faktor apa yang menjadi peluang antara lain: situasi perekonomian pasca Pandemi Covid-19, kemudahan memperoleh kredit usaha rakyat untuk usaha pariwisata, dampak pelestarian Arak Bali terhadap perekonomian masyarakat sekitar, pengaruh terbitnya Pergub No.1 Tahun 2020 tentang Tata kelola Minuman Keras, PERDA dan kebijakan Pemda Buleleng terhadap pengembangan pariwisata alternatif, dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata alternatif, dampak sentra produksi Arak Bali terhadap gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat, pemanfaatan teknologi pengemasan produk Arak Bali dan turunan hasil pengolahan, pemanfaatan teknologi pengujian kadar alkohol dan standarisasi produk, dampak pembuangan limbah hasil pengolahan minuman Arak Bali terhadap kelestarian lingkungan, dampak terhadap kelangkaan sumberdaya hayati (misalnya sumber mata air bersih), dampak perkebunan kelapa/nira terhadap kelestarian ekosistem.

Faktor-faktor yang menjadi ancaman antara lain: dampak kenaikan harga BBM, gejolak geopolitik dunia dan perang Ukraina-Rusia, perijinan produksi Miras dari Departemen Perindustrian dan bea cukai, kurangnya minat generasi muda membudidayakan perkebunan penghasil tuak di Desa Les, terbatasnya pemanfaatan teknologi informasi untuk pemasaran dan promosi pariwisata.

Strategi utama pengembangan yang layak, yaitu: mengembangkan paket wisata glamping di area perkebunan Kelapa Lontar, dengan menawarkan, keindahan, kelestarian perkebunan kelapa, palm nectar harvesting, traditional Arak distillation process, tuak tasting, mengembangkan paket wisata kuliner Bali dengan Arak tasting di Koperasi Bali Mule (*Balinese food and Arak pairing*), mengembangkan paket wisata edukasi pelestarian minuman Arak Bali dan jenis-jenis Arak Bali beraroma buah-buahan, mengembangkan paket wisata berbelanja oleh-oleh minuman Arak Bali dan souvenir hasil sampingan pengolahan minuman Arak Bali secara tradisional, merancang kerjasama dengan para influencer, youtuber, vlogger, dan blogger untuk mempromosikan pariwisata alternatif Desa Les.

Strategi alternatif untuk mendukung strategi utama, yaitu strategi menjalin paket konektifitas destinasi Bali Utara-Bali Timur yaitu antara destinasi Desa Les dengan berbagai destinasi di kawasan yang berdekatan, antara lain: destinasi Air Sanih, Pura Ponjok Batu, Madenan (agrowisata), Tulamben, dan sebagainya.

Strategi Pengembangan yang layak diterapkan adalah "*Growth and Build Strategy*" atau strategi "Tumbuh dan Kembangkan" yang terdiri dari strategi penetrasi pasar, strategi pengembangan pasar, dan strategi pengembangan produk.

Saran

Hasil penelitian ini menyarankan agar pihak terkait dalam hal ini Disbudpar Provinsi, Disbudpar Kabupaten, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan UMKM, disarankan agar membantu memfasilitasi perijinan produksi dan penjualan minuman Arak Bali di Desa Les ke Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, BPOM (Kemenkes), Bea Cukai, dan instansi terkait lainnya agar pengembangan pariwisata alternatif berbasis pelestarian minuman Arak Bali memiliki legalitas ijin penjualan. Hal ini sangat dibutuhkan agar pemasaran dan promosi pariwisata alternatif ini dapat disebarluaskan melalui berbagai platform media digital (media sosial, internet) dan media elektronik.

Pemerintah Provinsi Bali, dalam hal ini telah sangat berjasa dalam menerbitkan Pergub No. 1 tahun 2020 yang merangsang pelestarian minuman Arak Bali agar menjadi salah satu aset heritage daerah Bali dalam mengembangkan pariwisata budaya. Sebagai tindak lanjut atas Pergub No. 1 Tahun 2020 ini seluruh stakeholder pariwisata Bali diharapkan memiliki visi dan misi yang sama di dalam mengembangkan, merancang dan memaksimalkan potensi pelestarian minuman Arak Bali sebagai salah satu daya tarik pariwisata budaya di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas E. Hohl, C. A. (1995). Peripheral tourism: Development and management. *Peripheral tourism: Development and management, Volume 22, Issue 3,* 517-534.
- Asero V., Patti, S. (2009). From Wine Production to Wine Tourism Experience: The Case of Italy. *ageconsearch*, 1-17.
- Butler, R. W. (1998). Rural recreation and tourism. In U. o. Department of Geography, *The geography of rural change* (pp. 211-232). Harlow: Addison Wesley Longman Ltd.
- Cawley, M. Gillmor, D.A. (2008). Integrated rural tourism:: Concepts and Practice. *Annals of Tourism Research Volume 35, Issue 2, April 2008,* , 316-337.

- Charlotte M. Echtner *, T. B. (1997). The disciplinary dilemma of tourism studies. *Annals of Tourism Research Volume 24, Issue 4, October 1997, Pages 868-883*, 868-883.
- Erik Cohen, N. A. (2004). Food in tourism: Attraction and Impediment. *Annals of Tourism Research*, 755-778.
- Grefe, X. (1992). Rural tourism, economic development and employment. *semantic Scholar*, <https://www.semanticscholar.org/paper/Rural-tourism,-economic-development-and-employment.-Grefe/493004bf1522a7793ad7de9aa876a5285a2407ce>.
- Hegarty, J.A., O'Mahony, B. (2001). Gastronomy: a phenomenon of cultural expressionism and an aesthetic for living. *Science Direct*, 3-13. (Volume 20, Issue 1, March 2001)
- Hwang, L., Westering, J.V., Chen, H.H. (2005). EXPLORATION OF THE LINKAGES BETWEEN THE GASTRONOMY AND HERITAGE OF TAINAN CITY, TAIWAN. *Semantic Scholar*, DOI:10.1016/S1745-3542(04)01015-X.
- Lane, B., Bramwell, W. (1994). Rural Tourism and Sustainable Rural Development. *Journals of Sustainable Tourism*, 51-60.
- Mercedes, M. N., Marta, P. I., Vinzon, L. (2013). Development and Validation of the Measurement Instruments of the Determinant Elements of Integrated Rural Tourism. *Journal of Hospitality & Tourism Research Volume 40, Issue 4*, <https://doi.org/10.1177/109634801350>.
- Renold, M. B. (April 2020). PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BUDAYA BERDASARKAN MITOS SEJARAH DAN BANGUNAN KOTA MAKASSAR (STUDI ETNOGRAFI). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>. *Politeknik Pariwisata Makassar.*, Vol. 7 No. 1. ISSN: 2355-6587, e-ISSN: 2528-2220.
- Roberta MacDonald, L. J. (2003). Cultural rural tourism: Evidence from Canada. *Annals of Tourism Research*, Volume 30, Issue 2, April 2003, Pages 307-322.
- Sandeep, K., dan Vinod, K. 2014. Perception of Socio-Culture Impacts of Tourism: A Sociological Review. *Internasional Research Journal of Social Science*. 3(2). 40-43
- Sharpley, R. (June 2002). Rural tourism and the challenge of tourism diversification: the case of Cyprus. *Tourism Management. Volume 23, Issue 3, Elsevier*, 233-244. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(01\)00078-4](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(01)00078-4).
- Sudarma, K.J.A., Sutrisni, N.K.E, Adhihya, S.P.D., Adibah, M.F. 2020. Arak Sebagai Produk Lokal Dalam Mendukung Desa Tri Eka Buana Menuju Desa Wisata. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka E-ISSN 2654-9174 Volume 3 Nomor 1, Mei 2020*
- Sutiarso, STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS BUDAYA DI DESA SELUMBUNG, K.-B. (2018). M.A. Sutiarso, K.T.P. Arcana, N.P.E. Juliantari, I.M.B. Gunantara. <https://onsearch.id/Record/IOS617.article-594/TOC>, DOI:10.31227/osf.io/myjtn. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PB/article/view/594/492>.
- Wang, D., F. K. (June 2022). Short break drive holiday destination attractiveness during COVID-19 border closures. *Journal of Hospitality and Tourism management, Volume 51*, 568-577.
- Westering, J. v. (2007). Heritage and gastronomy: The pursuits of the 'new tourist'. *International Journal of Heritage Studies Volume 5, Issue 2*, 75-81 <https://doi.org/10.1080/13527259908722252>.
- Wilson, S., Fesenmaier, D.R., Fesenmaier, J., Van Es, J.C. (2001). Factors for Success in Rural Tourism Development. *Sage journal Volume 40, Issue 2*, <https://doi.org/10.1177/004728750104000203>.
- Wolf E (2002) Culinary Tourism: a tasty economic proposition. Portland. International Culinary Tourism Taskforce [http:// www.culinarytourism.org](http://www.culinarytourism.org).

Prosiding

Privitera, D. (October 27th -30th, 2010). Heritage and wine as tourist attractions in rural areas . (pp. 1-11). Parma (Italy) : Department of Processi Formativi, University of Catania, Catania, Italy. Research Papers in Economics. Semantic Scholar.

Buku

David, F. R. (Pearson Education, 2016). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts*. South Carolina: Pearson Education, ISBN: 0134143418, 9780134143415.

Heath, K. W. (2009). *Vernacular Architecture and Regional Design: Cultural Process and Environmental Response*. Oxford, USA: Elsevier.

Kotler, P., Armstrong, G. (2018). *Principles of Marketing (Global Edition) 17th Edition*. New York: Pearson Prentice Hall. halloobook.wordpress.com. 013449251X.

Binus.2016. introduction-of-pestle-analysis.

<https://sis.binus.ac.id/2016/07/29/introduction-of-pestle-analysis/>.

Siti Paramadita, Abdullah Umar, Yohanes Jhony Kurniawan

Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan UNIVERSITAS BUNDA MULIA Vol 4, No 1

(2020) > Paramadita

ANALISA PESTEL TERHADAP PENETRASI GOJEK DI Indonesia

p-ISSN: 2581 - 2718 e-ISSN: 2620 - 3480

URL: <https://journal.ubm.ac.id/index.php/pengabdian-dan-kewirausahaan>

Muhammad Irdy Eka Mahendra*)1, Mukhamad Najib**), dan Kirbrandoko***)

Strategi Pengembangan Bisnis PT. Adhi Persada Properti

Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, Vol. 6 No. 2, Mei 2020 Permalink/DOI:

<http://dx.doi.org/10.17358/jabm.6.2.281> Tersedia online

<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jabm>

Sekolah Bisnis, IPB University